

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR WILAYAH PULAU-PULAU KECIL PERBATASAN: TANTANGAN DAN STRATEGI ADAPTASI GURU

Fransheine Rumtutuly¹, Renny Souhoka²

¹PGSD PSDKU Kampus Kab. Maluku Barat Daya Universitas Pattimura

²PGSD PSDKU Kampus Kab. Maluku Barat Daya Universitas Pattimura

Alamat e-mail : 1fransheine.rumtutuly@lecturer.unpatti.ac.id,
2rennysouhoka87@gmail.com,

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of inclusive learning in elementary schools located in small border islands and to identify the challenges and adaptive strategies employed by teachers in addressing limited resources and complex geographical conditions. The research adopts a qualitative approach using the narrative inquiry method, conducted at SD Negeri Tiakur, Moa District, Southwest Maluku Regency. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that inclusive learning has been implemented despite numerous constraints, such as limited pedagogical competence in inclusive education, the absence of special education teachers (GPK), and inadequate learning facilities and training opportunities. Nevertheless, teachers demonstrated a strong commitment by applying flexible, contextual, and collaborative adaptation strategies—such as utilizing local resources, implementing simple project-based learning, and fostering an empathetic and supportive classroom environment. The key success factors for inclusive practices in border areas lie in teachers' creativity, humanistic values, and adaptive capacity. This study recommends strengthening inclusive education policies through continuous professional development, the recruitment of special education assistants, and enhanced collaboration among schools, local governments, and communities to ensure equitable and sustainable education for all children across Indonesia.

Keywords: Inclusive education, Adaptive strategies, Border areas, Elementary schools

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran inklusif di sekolah dasar wilayah pulau-pulau kecil perbatasan, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi adaptasi guru dalam menghadapi keterbatasan sumber daya dan kondisi geografis yang kompleks. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *narrative inquiry*, dilaksanakan di SD Negeri Tiakur,

Kecamatan Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran inklusif telah berjalan meskipun belum optimal karena keterbatasan kompetensi pedagogik inklusif, ketiadaan guru pendamping khusus (GPK), serta minimnya sarana belajar dan pelatihan. Namun, guru menunjukkan komitmen tinggi melalui strategi adaptasi yang fleksibel, kontekstual, dan kolaboratif, seperti penggunaan sumber daya lokal, pembelajaran berbasis proyek sederhana, serta penciptaan iklim kelas yang ramah dan empatik. Faktor kunci keberhasilan praktik inklusif di wilayah perbatasan terletak pada kreativitas, nilai kemanusiaan, dan kemampuan adaptif guru. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kebijakan pendidikan inklusif melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan GPK, serta kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat lokal agar pendidikan berkeadilan dapat terwujud di seluruh wilayah Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan inklusif, Strategi adaptasi, Wilayah perbatasan, Sekolah dasar

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan wujud nyata dari upaya pemerintah untuk memberikan hak pendidikan yang setara bagi semua anak tanpa memandang perbedaan kemampuan, kondisi fisik, sosial, ekonomi, maupun geografis (Shofi et al., 2025). Melalui kebijakan Pendidikan Inklusif sebagaimana tercantum dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009, setiap satuan pendidikan diharapkan mampu menerima, melayani, dan mengembangkan potensi seluruh peserta didik, baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus

(ABK), dalam satu lingkungan belajar yang sama (Handayani & Rahadian, 2014). Prinsip utama pendidikan inklusif adalah memastikan tidak ada anak yang tertinggal (*no child left behind*) dalam proses pembelajaran (Barokah & Hermita, 2025).

Namun, implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar wilayah pulau-pulau kecil perbatasan menghadapi tantangan yang jauh lebih kompleks dibandingkan sekolah-sekolah di wilayah perkotaan atau pusat pemerintahan (Komari & Aslan, 2025). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD

Negeri Tiakur, Kecamatan Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya, ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran inklusif masih menghadapi berbagai keterbatasan baik dari aspek sumber daya manusia maupun sarana pendukung. Sekolah belum memiliki guru pendamping khusus (GPK), sehingga guru kelas harus menangani siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus (ABK) secara bersamaan. Di sekolah ini terdapat empat siswa ABK dengan jenis kebutuhan berbeda, yaitu tunanetra, autisme, disleksia, dan ADHD, yang tersebar di beberapa kelas. Guru mengalami kesulitan dalam mengelola pembelajaran karena jumlah siswa yang cukup banyak dan karakteristik yang beragam, sementara strategi pengajaran yang digunakan masih bersifat klasikal. Interaksi sosial antara siswa ABK dan non-ABK juga belum sepenuhnya harmonis; sebagian siswa non-ABK masih menunjukkan rasa takut atau enggan berinteraksi dengan teman yang memiliki kebutuhan khusus. Meskipun demikian, guru tetap menunjukkan komitmen positif dengan berupaya memberikan perhatian individual sesuai kebutuhan

masing-masing siswa serta menciptakan suasana belajar yang ramah dan inklusif.

Hasil observasi ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar wilayah pulau-pulau kecil perbatasan memerlukan strategi adaptasi guru yang lebih sistematis, dukungan pelatihan berkelanjutan, serta kebijakan sekolah yang responsif terhadap keberagaman peserta didik.

Kondisi geografis yang terpencil, keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan jumlah guru dengan kompetensi pendidikan khusus, serta minimnya dukungan sumber belajar menjadi kendala utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan responsif terhadap keberagaman peserta didik (Munawir et al., 2025). Guru di wilayah ini sering kali harus melaksanakan proses pembelajaran dengan sumber daya yang sangat terbatas, namun tetap diharapkan mampu menyesuaikan strategi pengajaran agar semua anak dapat terlibat secara aktif (Ury et al., 2025). Selain faktor sarana dan tenaga pendidik, pemahaman dan sikap guru terhadap konsep pendidikan inklusif juga menjadi aspek penting yang

mempengaruhi keberhasilan implementasinya (Ury et al., 2025). Guru dituntut memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar individual, menyusun rencana pembelajaran diferensiatif, serta menerapkan pendekatan adaptif yang dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan kognitif, sosial, maupun emosional antar siswa (Juntak et al., 2023; Tamalene & Moma, 2025). Dalam konteks pulau-pulau kecil perbatasan, adaptasi tersebut juga sering kali harus mempertimbangkan faktor budaya lokal, kebiasaan masyarakat, dan bahasa daerah sebagai bagian dari strategi inklusi berbasis kearifan lokal (Malida, 2020).

Kondisi ini menjadikan guru di wilayah perbatasan memiliki peran strategis sekaligus tantangan besar dalam mewujudkan pembelajaran inklusif yang bermakna (M. Zainul Hafizi, 2025). Diperlukan kreativitas dan inovasi guru untuk memanfaatkan potensi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, serta membangun suasana kelas yang menghargai keberagaman (Ananda et al., 2023; Kufila dkk, 2025). Misalnya, dengan pendekatan kontekstual yang melibatkan budaya

lokal, permainan tradisional, atau aktivitas berbasis proyek sederhana yang dapat diikuti semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada kebijakan dan fasilitas, tetapi juga pada strategi adaptasi guru dalam menghadapi keterbatasan dan perbedaan karakteristik peserta didik (Septiana Dewi Cahyaningtias et al., 2024; Simamora et al., 2022). Oleh karena itu, memahami tantangan yang dihadapi guru serta strategi adaptasi yang mereka kembangkan di sekolah dasar wilayah pulau-pulau kecil perbatasan menjadi sangat penting (Theophanie Pattinasarany et al., 2024).

Pendidikan inklusif di wilayah perbatasan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan kultural masyarakat setempat. Keberagaman budaya, agama, dan bahasa di daerah pulau-pulau kecil sering kali menciptakan dinamika tersendiri dalam proses pembelajaran. Siswa dengan kebutuhan khusus di wilayah ini tidak hanya menghadapi keterbatasan akses layanan pendidikan, tetapi juga tantangan

sosial berupa stigma dan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap keberadaan mereka (Rahmawati & Hasanah, 2022). Guru memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk menumbuhkan sikap saling menghargai antar peserta didik melalui kegiatan belajar yang kolaboratif dan empatik. Upaya membangun budaya inklusi di sekolah perlu dimulai dari pembiasaan nilai-nilai toleransi, saling membantu, dan penerimaan terhadap perbedaan sejak dini (Fayza et al., 2024). Dengan demikian, sekolah dasar di wilayah perbatasan dapat berperan sebagai pusat pembentukan karakter dan ruang belajar sosial bagi semua anak, tanpa diskriminasi terhadap kondisi fisik maupun intelektual mereka.

Selain itu, penguatan implementasi pembelajaran inklusif memerlukan dukungan dari berbagai pihak, tidak hanya guru, tetapi juga kepala sekolah, pemerintah daerah, serta komunitas lokal (Yuliana & Zulpiani, 2025). Sinergi antar pemangku kepentingan menjadi kunci untuk mengatasi keterbatasan sumber daya dan memperluas akses pendidikan yang setara. Pemerintah daerah dapat berperan dalam

menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru terkait strategi pembelajaran adaptif dan asesmen inklusif. Di sisi lain, kolaborasi dengan masyarakat dan lembaga sosial setempat dapat membantu menyediakan dukungan emosional maupun material bagi siswa berkebutuhan khusus (Purnama et al., 2025). Penggunaan teknologi sederhana dan sumber daya berbasis lokal juga dapat menjadi solusi kreatif dalam mendukung proses pembelajaran di daerah dengan keterbatasan akses internet dan fasilitas digital (Riani S. et al., 2025).

Dengan adanya kolaborasi dan inovasi tersebut, diharapkan pembelajaran inklusif di sekolah dasar wilayah pulau-pulau kecil perbatasan dapat berjalan lebih efektif, relevan, dan berkelanjutan sesuai prinsip keadilan pendidikan bagi semua anak. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang kondisi implementasi pembelajaran inklusif di daerah perbatasan, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan program pendampingan dan pelatihan guru agar pendidikan yang berkeadilan

benar-benar terwujud bagi semua anak Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *narrative inquiry*. Pendekatan ini dipilih untuk menggali pengalaman guru dalam mengimplementasikan pembelajaran inklusif di sekolah dasar wilayah pulau-pulau kecil perbatasan. Metode ini memungkinkan peneliti memahami makna pengalaman, tantangan, dan strategi adaptasi guru dalam menghadapi kondisi sosial, budaya, dan geografis yang khas (Mufidah et al., 2021). Melalui narasi yang disampaikan oleh guru, penelitian berupaya menampilkan realitas pembelajaran inklusif dari perspektif praktisi pendidikan di lapangan. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Tiakur, Kecamatan Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya, yang dipilih secara purposive karena telah menerapkan pembelajaran inklusif dengan keterbatasan sumber daya.

Informan penelitian ditentukan melalui purposive sampling, meliputi guru kelas, kepala sekolah, dan guru lain yang memiliki pengalaman langsung dalam mengajar siswa

berkebutuhan khusus (ABK). Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran di kelas inklusi, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi seperti profil sekolah dan catatan program inklusif.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber dan metode, serta member checking untuk memastikan kesesuaian interpretasi dengan pengalaman informan. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan gambaran yang bermakna mengenai upaya guru di wilayah perbatasan dalam menghadapi tantangan dan menerapkan strategi adaptif guna mewujudkan pembelajaran inklusif yang berkeadilan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum Pelaksanaan Pembelajaran Inklusif di SD Negeri Tiakur

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa SD Negeri

Tiakur, yang terletak di Kecamatan Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya, merupakan salah satu sekolah dasar negeri di wilayah perbatasan yang telah berupaya menerapkan pendidikan inklusif meskipun dengan berbagai keterbatasan. Sekolah ini menampung empat siswa berkebutuhan khusus (ABK) dengan variasi kebutuhan seperti tunanetra, autisme, disleksia, dan ADHD yang tersebar di beberapa kelas. Namun, sekolah belum memiliki guru pendamping khusus (GPK) yang secara profesional menangani siswa ABK. Proses pembelajaran dilaksanakan secara klasikal, di mana guru kelas bertanggung jawab penuh atas seluruh siswa tanpa diferensiasi peran pendamping.

Guru menunjukkan komitmen dan kepedulian tinggi terhadap siswa ABK dengan memberikan perhatian tambahan sesuai kemampuan masing-masing anak. Misalnya, guru menyesuaikan instruksi secara verbal bagi siswa dengan gangguan penglihatan dan memberikan pengulangan penjelasan bagi siswa dengan disleksia. Walau demikian, keterbatasan waktu dan beban kerja yang tinggi menyebabkan pendekatan pembelajaran individual

belum berjalan optimal. Hasil observasi di kelas 1B memperlihatkan bahwa siswa ABK masih sering berkeliaran di kelas saat proses belajar berlangsung, sementara sebagian siswa reguler menunjukkan sikap menghindar karena belum terbiasa berinteraksi dengan teman berkebutuhan khusus. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Afriantoni et al., (2025) yang menegaskan bahwa guru di daerah perbatasan sering menghadapi kesulitan dalam membangun interaksi sosial inklusif karena kurangnya pemahaman dan dukungan lingkungan sekolah.

Selain faktor internal sekolah, kondisi geografis yang terpencil dan keterbatasan sarana prasarana turut memperberat pelaksanaan pembelajaran inklusif (Tiara Hasna Raharja et al., 2025). Akses terhadap pelatihan guru dan sumber belajar digital sangat terbatas. Media pembelajaran sederhana seperti kartu gambar, alat bantu dengar, atau bahan ajar diferensiatif belum tersedia secara memadai. Namun demikian, semangat dan dedikasi guru tetap menjadi modal utama dalam menjaga keberlangsungan

pendidikan inklusif di wilayah perbatasan ini.

Tantangan Guru dalam Implementasi Pembelajaran Inklusif

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan empat tantangan utama yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif di SD Negeri Tiakur.

- a. Keterbatasan kompetensi profesional dan pendampingan khusus

Guru di wilayah ini belum pernah mendapatkan pelatihan khusus mengenai pendidikan inklusif maupun strategi pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus. Mereka mengandalkan pengalaman pribadi dan adaptasi spontan di kelas. Ketika menghadapi siswa autisme atau ADHD, guru sering merasa kewalahan karena belum memahami pendekatan perilaku yang tepat. Fauziyah et al., (2025) menegaskan bahwa kompetensi guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan inklusif, dan tanpa pelatihan berkelanjutan, implementasi cenderung bersifat

formalitas tanpa substansi pedagogis.

- b. Beban kerja tinggi dan pengelolaan kelas yang kompleks
Ketidadaan guru pendamping khusus (GPK) membuat guru kelas harus mengelola seluruh siswa dengan karakteristik berbeda sendirian. Dalam satu kelas dengan jumlah siswa lebih dari 25 orang, guru perlu menyesuaikan pembelajaran bagi ABK sekaligus menjaga ketertiban kelas. Kondisi ini menyebabkan kelelahan fisik dan emosional, sebagaimana diungkapkan guru yang diwawancarai: “Kadang saya ingin memberi perhatian lebih untuk anak ABK, tapi karena anak lain juga perlu dibimbing, saya harus bagi waktu. Akhirnya semua berjalan sebisanya.” Pernyataan ini memperkuat temuan Fauziyah et al., (2025) bahwa beban kerja tinggi sering kali membuat guru kesulitan menerapkan pendekatan diferensiatif di sekolah inklusi.

- c. Interaksi sosial antar siswa yang belum harmonis

Guru mengungkapkan bahwa sebagian siswa reguler masih

enggan berinteraksi dengan teman ABK, terutama karena ketidaktahuan atau rasa takut. Situasi ini menunjukkan perlunya pendidikan karakter dan empati sosial yang lebih terintegrasi dalam kurikulum. Menurut (Budianto, 2023; Wahyudi, 2025) penerimaan sosial menjadi indikator penting keberhasilan pendidikan inklusif, dan peran guru sangat besar dalam menumbuhkan kesadaran tersebut melalui kegiatan kolaboratif.

- d. Keterbatasan fasilitas dan dukungan kelembagaan
- Sekolah belum memiliki ruangan belajar khusus, alat bantu visual, atau media pembelajaran adaptif. Dukungan dari dinas pendidikan juga masih terbatas pada tataran administratif. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan inklusif di tingkat daerah belum sepenuhnya berfungsi secara operasional, terutama di wilayah perbatasan. Guru berharap adanya pelatihan teknis, pendampingan profesional, dan penambahan sarana pembelajaran untuk menunjang keberhasilan program.

Strategi Adaptasi Guru dalam Menghadapi Tantangan

Meskipun menghadapi banyak keterbatasan, guru di SD Negeri Tiakur telah melakukan berbagai bentuk adaptasi untuk memastikan seluruh siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran. Strategi adaptasi ini mencerminkan kreativitas, empati, dan nilai-nilai kemanusiaan yang kuat. Selain upaya mandiri di tingkat sekolah, dukungan dari dinas pendidikan dan pemerintah daerah juga mulai diarahkan untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan inklusif di wilayah perbatasan.

- a. Pendekatan fleksibel dan kontekstual

Guru menyesuaikan materi dan cara mengajar dengan kondisi nyata di lapangan. Pembelajaran sering kali dilakukan di luar kelas atau di halaman sekolah untuk memberikan ruang gerak yang lebih bebas bagi siswa ABK. Guru juga menggunakan benda-benda sekitar seperti batu, daun, atau gambar sederhana sebagai alat bantu visual. Strategi ini sesuai dengan prinsip *contextual teaching and learning (CTL)* yang

menekankan pentingnya mengaitkan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata (Sridadi, 2022). Pendekatan semacam ini tidak hanya membantu siswa memahami materi secara konkret, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kebermaknaan dalam belajar (Putri et al., 2025).

b. Pemberian perhatian individual dan bimbingan personal

Guru berupaya memberikan perhatian personal, misalnya dengan membuat program pembelajaran individual, atau memberi tugas yang disederhanakan atau menjelaskan materi secara berulang untuk siswa dengan kesulitan membaca. Walaupun tidak selalu ideal, pendekatan individual ini membantu siswa ABK tetap terlibat dan merasa diterima. Upaya ini menunjukkan adanya pemahaman dasar terhadap prinsip *differentiated instruction* meski dilakukan secara intuitif. Ke depan, bentuk dukungan seperti pelatihan guru mengenai strategi diferensiasi dan penilaian adaptif dari dinas pendidikan sangat diperlukan

agar pendekatan personal ini dapat dilakukan secara terencana dan berkelanjutan.

c. Pembentukan iklim kelas yang ramah dan suportif

Guru berusaha menanamkan sikap empati dan saling menghargai antar siswa melalui kegiatan gotong royong dan permainan kelompok. Tujuannya adalah agar siswa reguler dapat memahami perbedaan sebagai hal yang wajar. Langkah ini merupakan bentuk nyata dari strategi *social inclusion*, di mana kelas dijadikan ruang aman bagi semua anak tanpa diskriminasi (Susilowati et al., 2025). Dalam konteks ini, guru bertindak sebagai fasilitator sosial yang membangun budaya inklusif berbasis nilai-nilai kemanusiaan dan kearifan lokal masyarakat perbatasan.

d. Kolaborasi dengan pihak sekolah, orang tua, dan dinas Pendidikan

Guru bekerja sama dengan kepala sekolah dan orang tua untuk memantau perkembangan siswa ABK. Meskipun belum terstruktur, bentuk kolaborasi ini menunjukkan kesadaran kolektif bahwa pendidikan inklusif

memerlukan sinergi lintas pihak (Diaz Andini Putri, Febby Nur Harizah, Tri Nadia Julyani, 2025). Dinas pendidikan daerah juga diharapkan memberikan pelatihan rutin kepada guru mengenai pembelajaran adaptif, asesmen inklusif, dan komunikasi efektif dengan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, pemerintah daerah dapat memperkuat dukungan melalui kebijakan pembukaan kuota penerimaan Guru Pendamping Khusus (GPK) di sekolah-sekolah wilayah perbatasan. Keberadaan GPK akan sangat membantu guru kelas dalam mengelola kelas yang heterogen serta memberikan layanan pembelajaran yang lebih individual bagi siswa ABK.

- e. Pengembangan bahan ajar inklusif sesuai karakteristik siswa Guru di SD Negeri Tiakur mulai berinisiatif mengembangkan bahan ajar sederhana yang disesuaikan dengan kemampuan dan gaya belajar siswa. Misalnya, membuat lembar kerja bergambar dengan font besar untuk siswa disleksia, atau menyusun aktivitas berbasis

permainan sensorik bagi siswa autisme. Pengembangan modul pembelajaran inklusif berbasis konteks lokal juga menjadi salah satu strategi potensial yang dapat diperkuat melalui dukungan dinas pendidikan. Modul semacam ini tidak hanya memudahkan siswa ABK memahami materi, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya dan lingkungan sekitar mereka.

Secara keseluruhan, strategi adaptasi yang dilakukan oleh guru dan dukungan dari pemerintah daerah menunjukkan adanya upaya sinergis untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan inklusif di wilayah perbatasan (Pranata & Syamsijulianto, 2025). Namun, agar program ini berjalan efektif, dibutuhkan kebijakan berkelanjutan dalam bentuk pelatihan, pendampingan profesional, dan penyediaan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa implementasi pendidikan inklusif di wilayah perbatasan masih menghadapi kendala struktural dan kultural, namun di sisi lain menunjukkan komitmen dan adaptasi luar biasa

dari para guru. Meskipun minim pelatihan, guru mampu menciptakan inovasi sederhana berbasis lingkungan dan menerapkan nilai-nilai empati dalam proses belajar. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif di daerah 3T (terdepan, terpencil, dan tertinggal) sangat bergantung pada inisiatif lokal dan kapasitas personal guru, serta dukungan struktural dari pemerintah. Dalam perspektif teori *Vygotsky* tentang *social constructivism*, pembelajaran yang efektif terjadi melalui interaksi sosial dan dukungan lingkungan (*scaffolding*). Praktik guru di SD Negeri Tiakur yang melibatkan siswa dalam kegiatan kolaboratif dan memanfaatkan konteks lokal merupakan bentuk penerapan prinsip tersebut. Artinya, meskipun keterbatasan struktural belum teratasi, guru mampu memfasilitasi perkembangan siswa ABK melalui interaksi sosial yang bermakna. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Munawir et al., (2025) yang menyebutkan bahwa kunci keberhasilan pendidikan inklusif di Indonesia bukan hanya pada kebijakan formal, melainkan pada kemampuan adaptif guru dalam

konteks lokal. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan dan pendampingan guru yang kontekstual sesuai dengan kondisi sosial dan geografis wilayah perbatasan, bukan sekadar pelatihan berbasis teori umum. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran inklusif di SD Negeri Tiakur telah berjalan meskipun belum optimal. Tantangan yang dihadapi guru mencakup keterbatasan kompetensi, fasilitas, dan dukungan kebijakan, tetapi melalui strategi adaptasi yang fleksibel, kolaboratif, dan kontekstual, guru berhasil mempertahankan prinsip inklusivitas di tengah keterbatasan. Penelitian ini memberikan bukti bahwa pendidikan inklusif di wilayah pulau-pulau kecil perbatasan bukan hanya mungkin dilakukan, tetapi dapat menjadi model ketahanan, kreativitas, dan kolaborasi dalam menjamin hak belajar bagi semua anak Indonesia.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif di SD Negeri Tiakur, wilayah pulau-pulau kecil perbatasan Kabupaten Maluku Barat Daya, telah berjalan meski menghadapi keterbatasan sumber

daya dan dukungan kelembagaan. Guru menunjukkan komitmen tinggi melalui strategi adaptif, kontekstual, dan kolaboratif dalam melayani semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus. Tantangan utama meliputi kurangnya kompetensi pedagogik inklusif, ketiadaan guru pendamping khusus (GPK), minimnya fasilitas, serta terbatasnya pelatihan dan dukungan teknis. Namun, kreativitas guru dalam memanfaatkan sumber daya lokal dan membangun empati sosial menjadi kunci keberhasilan praktik inklusif ini, yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada kebijakan formal, tetapi juga pada nilai kemanusiaan dan adaptivitas guru. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperkuat dukungan melalui peningkatan kapasitas guru, penyediaan GPK, pelatihan berkelanjutan tentang pembelajaran diferensiatif dan asesmen adaptif berbasis kearifan lokal, serta penguatan kolaborasi sekolah dengan orang tua dan komunitas. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi model pelatihan dan pendampingan guru berbasis kebutuhan nyata agar pendidikan

inklusif di wilayah perbatasan terwujud secara merata, berkelanjutan, dan berkeadilan bagi seluruh anak bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriantoni, Dhea, A.-Z. V., Sari, W., & Nuria. (2025). Online Journal System 01. *MANJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 10–17.
- Ananda, R., Nurpadila, N., Putri, D. K., & Putri, Z. J. (2023). Analisis Keterampilan Profesional Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6638–6646. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2802>
- Barokah, R. G. S., & Hermita, N. (2025). No Student Left Behind? Tantangan dan Solusi Pendidikan STEM Inklusif di Sekolah Dasar. *Golden Age and Inclusive Education*, 2(Vol. 2 No. 1 (2025)), 89–97. <https://ccg-edu.org/index.php/galon/index>
- Budianto, A. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar yang Ramah Bagi Semua. *Jurnal Kajian*

- Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 12–19.
Diaz Andini Putri, Febby Nur Harizah, Tri Nadia Julyani, Z. (2025). *Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Negeri*. 5(2), 1392–1398.
Fauziyah, C., Nursalim, M., Purwoko, B., Surabaya, U. N., Timur, J., & Artikel, R. (2025). *Efektivitas Pelatihan Guru terhadap Implementasi*. 6(2), 136–145.
Fayza, A. M., Amalia, N., Utami, R. D., Purnomo, E., & Maulana, M. (2024). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Toleran-si bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(1), 1–19.
<https://doi.org/10.23917/bkkndik.v6i1.23653>
Handayani, T., & Rahadian, S. (2014). *Implementasi Pendidikan Inklusif*. 39(1), 27–48.
Juntak, J. N. S., Rynaldi, A., Sukmawati, E., Arafah, M., & Sukomardojo, T. (2023). Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Ministrate: Jurnal Birokrasi Dan Pemerintahan Daerah*, 5(2), 205–214.
<https://doi.org/10.15575/jbpd.v5i2.26904>
Komari, Aslan, R. (2025). *Potret Tantangan Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Di Wilayah Perbatasan Indonesia A Portrait Of The Challenges And Strategies Of Education Development In Indonesia's Border Areas*. 615–624.
Kufila, J. E., Ayal, C. S., & Moma, L. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Nilai Tempat Melalui Model Pembelajaran Team Games Tournament Berbantuan Media Sticky Note Di Kelas Iii Sd Kristen Kaiwatu. *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 3(2), 216–222.
Retrieved from <https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/450>
M Zainul Hafizi. (2025). Pembelajaran Multikultural di Perbatasan: Studi Kasus Implementasi di SMP Kecamatan Sajingan Besar. *Edukasi*, 13(1), 16–27.
<https://doi.org/10.61672/judek.v13i1.2919>
Malida, S. (2020). Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal dalam

- Menghadapi Era Society 5.0: Kajian Literatur dan Sistematisasi Review di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29, 131–143.
- Mufidah, Y., Affandi, L. H., & Ermiana, I. (2021). Identifikasi Tantangan Yang Dihadapi Guru Dalam Identification of the Challenges Facing Teachers in the Implementation of Inclusive Education in 1 Gemel State Elementary Schools and Basic Schools of Batutulis. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Munawir, M., Septya, N. M., Amalia, R., & Muallifa, Z. (2025). Tantangan dan Strategi Guru Profesional dalam Menangani Keberagaman Siswa di Pendidikan Inklusif. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 275–283. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.858>
- Pranata, A., & Syamsijulianto, T. (2025). *Evaluasi Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Perbatasan Entikong*. 9(4), 805–816.
- Purnama, V. M., Syriani, M. N., & Talok, D. (2025). Evaluasi Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Inklusif Berbasis Teknologi: Tinjauan Literatur Atas Kompetensi Digital, Tantangan Praktis, Dan Strategi Adaptif. *Jurnal Pertumbuhan Dan Dinamika Ekonomi*, 9(3), 1–14. <https://journal.fexaria.com/j/index.php/jpde>
- Putri, I., Nurkifayati, Lisfani, Inayah, A., & Syafruddin. (2025). Penerapan Model Pembelajaran CTL Berorientasi Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pesona Indonesia*, 2(2), 53–58. <https://pesona.tpi.or.id/index.php/pesona/article/view/33>
- Riani S, N. W. L., Dewi, M. P., & Mustari, M. (2025). Strategi Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pembelajaran Interaktif di SDN 8 Buwun Mas. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 112–117. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.2920>
- Septiana Dewi Cahyaningtias, Fatkhomi, F., & Utami, I. N. (2024). *Implementasi Pendidikan*

- Inklusi dalam Pembelajaran IPA di Salah Satu Sekolah Menengah Pertama Kota Tegal.* 7(2).
- Shofi, A., Padilah, C. K., Laborahima, M. J., Nurhalimah, S., & Aziz, A. (2025). Pendidikan Inklusi Sebagai Wujud Keadilan Pendidikan. *Jurnal Qolamuna*, 2(1), 2025.
- Simamora, N. N., Astalini, & Darmaji. (2022). Jurnal Pendidikan MIPA. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(1), 1–7.
- Sridadi, T. W. (2022). Penerapan Metode Kontekstual Teaching Learning Pada Materi Bagian-bagian Tumbuhan Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Sumur Bantu 08 Pagi *Al Qalam*.
- Susilowati, E., Nursalim, M., & Purwoko, B. (2025). Desain Lingkungan Belajar Yang Mendukung Pendidikan Inklusif Di Pendidikan Anak Usia Dini. *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan Dan Keguruan*, 6(2), 126–135. <https://doi.org/10.31949/madinasi.ka.v6i2.13837>
- Tamalene, H., & Moma, L. (2025). Penyusunan Soal-Soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) Bagi Guru SD dan SMP. *Jurnal Surya*, 7(1), 33–36.
- Theophanie Pattinasarany, Karten Halirat, Lowisye Leatomu, & Mukh Khusnaini. (2024). Workshop Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Proyek Bagi Guru Sekolah Dasar di Pulau-Pulau Kecil Perbatasan. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(4), 231–237. <https://doi.org/10.55606/jppmi.v3i4.1725>
- Tiara Hasna Raharja, Puji Astuti, & Lusia Astrika. (2025). “Analisis Kinerja Sekolah Dasar Kota Bandung Dalam Mengimplementasikan Program Pendidikan Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Tahun 2023. *Journal of Politic and Government Studies*, 14(2), 37–57.
- Ury, U., Suminar, T., Raharjo, T. J., Avrilianda, D., & Subali, B. (2025). Strategi Inovatif Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR) untuk Pendidikan Dasar di Daerah 3T. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 11(1), 182–188. <https://doi.org/10.31949/educatio>

.v11i1.12407

Wahyudi, S. (2025). *Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Inklusif dalam Meningkatkan Toleransi dan Kemandirian Sosial Anak Berkebutuhan Khusus : Sebuah Studi Literatur*. 1(1), 11–19.

Yuliana, S., & Zulpiani, M. (2025). *Pemberdayaan Sekolah dalam Menerapkan Pendidikan Inklusif berbasis kearifan Lokal di Sekolah Dasar Sulit Air Solok*. 25(2), 62–70.
<https://doi.org/10.24036/sb.0648>

0